

Sosialisasi Pendidikan Berkualitas Melalui Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di SMP Asisi Jakarta Selatan

Cathlene Liand A. Lukman^{1*}, Farrel Valencia Halim², Gwendolyn Wahongan³, Chrestella Illene⁴, Keanan Reynard Kancana⁵

¹⁻⁵Universitas Multimedia Nusantara

Corresponding author: gwendolynwahongan@gmail.com

Abstrak. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (SDGs No. 4) melalui sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dan bullying di SMP Asisi Jakarta Selatan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh urgensi nasional terkait lonjakan kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang meningkat lebih dari 100 persen pada tahun 2024. Dengan menggunakan metode sosialisasi interaktif dan media visual kreatif berupa maskot "duta anti-bullying," program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, di mana hasil post-test menunjukkan 74,6% siswa mencapai rentang nilai tinggi (76-100). Simpulan penelitian menegaskan bahwa edukasi berbasis literasi visual yang kontekstual efektif dalam membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: Bullying, Kekerasan Seksual, SDGs No. 4, Sosialisasi, Pendidikan Berkualitas.

1. Pendahuluan

Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) No. 4 berfokus pada penyediaan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengejar aspek akademis, tetapi juga menjamin perlindungan dan perkembangan karakter siswa, yang mencakup pencegahan dan penanggulangan kekerasan seperti bullying dan kekerasan seksual di sekolah sebagai hambatan krusial dalam pencapaian target tersebut. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, isu ini mendapat perhatian khusus karena dampaknya yang luas terhadap kualitas pendidikan, kesejahteraan psikologis siswa, dan pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Bullying dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah masih sering terjadi sebagai cerminan dari kurangnya pendidikan berkualitas yang mampu memberikan pemahaman dan keterampilan pencegahan. Pendidikan yang belum memadai dalam aspek ini membuat siswa dan guru kesulitan mengenali, mencegah, dan mengatasi permasalahan kekerasan dengan efektif. Akibatnya, bullying dan kekerasan seksual tetap menjadi ancaman nyata yang mengganggu

kenyamanan dan keamanan belajar siswa, bahkan dapat menimbulkan dampak psikologis jangka panjang.

Mitra yang diberdayakan adalah lembaga pendidikan pada jenjang dasar hingga menengah di Indonesia yang masih rentan terhadap kasus kekerasan seksual dan bullying. Berdasarkan data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024, tercatat total 573 kasus kekerasan dalam lingkungan pendidikan, yang merupakan lonjakan lebih dari 100 persen dibandingkan tahun 2023 (285 kasus). Dari jumlah tersebut, 56,9% merupakan kasus kekerasan seksual, 25,8% kekerasan fisik, dan 12,9% kekerasan psikis, termasuk bullying. Lokasi kejadian kekerasan sebesar 58% berada di lingkungan sekolah, memperlihatkan bahwa sekolah merupakan area risiko tinggi bagi praktik kekerasan ini (JPPI, 2024). Sebuah studi menyebutkan bahwa dari Januari hingga Agustus 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 2.355 laporan pelanggaran perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Rinciannya termasuk 487 kasus kekerasan seksual terhadap anak, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, serta 87 kasus bullying. Bullying bermacam bentuk, mulai dari fisik, verbal, hingga psikologis yang berlangsung berulang dan dapat mengganggu proses belajar dan kesejahteraan mental siswa (KPAI, 2023). Contoh terkini kasus bullying di Binus School Serpong tahun 2024 menampilkan gambaran tragis bagaimana bullying berlanjut menjadi tindak kekerasan fisik serius dengan dampak psikologis mendalam pada korban (BBC News Indonesia, 2024).

Wilayah mitra berada di berbagai daerah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang bervariasi. Banyak sekolah di wilayah perkotaan maupun pinggiran mengalami keterbatasan infrastruktur memadai, rendahnya intensitas sosialisasi dan pelatihan guru dalam deteksi dan pencegahan kekerasan, serta kebijakan sekolah yang belum optimal dalam menangani masalah ini. Faktor budaya dan norma sosial lokal yang cenderung masih mentoleransi kekerasan juga menjadi penghambat utama dalam upaya pencegahan dan penanganan (New-Indonesia, 2025; JPPI, 2024). Potensi mitra yang dapat dioptimalkan meliputi tenaga pendidik yang berdedikasi, dukungan komunitas orang tua, serta akses relatif baik terhadap teknologi informasi yang bisa digunakan untuk kampanye dan edukasi. Namun, potensi ini belum maksimal karena kurangnya pelatihan yang terstruktur dan sumber daya pendukung yang memadai. Dalam rangka menegakkan perlindungan terhadap siswa dari bullying dan kekerasan seksual di sekolah, terdapat sejumlah peraturan perundang-undangan yang relevan dan mengatur hal ini di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan hak setiap anak memperoleh pendidikan yang aman dan bermutu, serta kewajiban penyelenggara pendidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (yang telah diperbaharui dengan UU No. 35 Tahun 2014) mengatur perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan, termasuk di lingkungan pendidikan, serta kewajiban instansi terkait dalam penanganan dan pencegahannya. Selain itu, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak menegaskan perlakuan khusus bagi anak yang menjadi korban dan pelaku tindak kekerasan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan juga memberikan pedoman teknis bagi sekolah dalam mendeteksi, melaporkan, dan menangani kasus kekerasan, termasuk bullying dan kekerasan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga memiliki peraturan dan pedoman yang mendorong lembaga pendidikan untuk melakukan pengawasan dan langkah

preventif. Semua regulasi ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat bagi siswa serta menjamin pengembangan karakter dan perlindungan hak anak. Hubungan antara permasalahan bullying dan kekerasan seksual dengan potensi mitra terletak pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, khususnya dalam aspek pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Dengan memanfaatkan tenaga pendidik yang berdedikasi dan dukungan komunitas orang tua, serta memaksimalkan akses teknologi informasi, mitra dapat berperan strategis dalam mengembangkan program edukasi karakter, pelatihan guru, dan kampanye kesadaran. Hal ini akan memperkuat perlindungan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar aman dan inklusif. Oleh karena itu, sinergi antara peningkatan kualitas pendidikan, penegakan peraturan perundang-undangan, dan pemberdayaan mitra menjadi kunci dalam menanggulangi bullying dan kekerasan seksual secara efektif, mendukung pencapaian SDGs 4 secara menyeluruh.

1.1 Konteks dan Urgensi

Permasalahan kekerasan seksual dan bullying di lingkungan sekolah memiliki urgensi tinggi dalam konteks lokal, nasional, maupun global dengan dampak yang sangat luas dan mendesak perhatian serius dari berbagai pihak.

- a) Secara lokal, kasus kekerasan di wilayah Jakarta dan sekitarnya menunjukkan lemahnya sistem pengawasan dan pencegahan di sekolah-sekolah, terutama yang berada di area padat penduduk. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2024, Jakarta menjadi salah satu provinsi dengan jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang signifikan, yakni mencapai 30 kasus, termasuk kekerasan seksual dan bullying (JPPI, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan dan pelaksanaan program pencegahan di sekolah-sekolah di wilayah tersebut masih kurang optimal, sehingga anak-anak tetap rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan yang berdampak langsung pada kesehatan fisik dan mental mereka.
- b) Secara nasional, peningkatan tajam kasus kekerasan di sekolah menunjukkan perlunya reformasi sistem perlindungan anak dalam dunia pendidikan secara menyeluruh. Jumlah kasus kekerasan di lingkungan sekolah mengalami peningkatan drastis dari 285 kasus pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024, dengan persentase kekerasan seksual mencapai 42 persen dan bullying 31 persen (JPPI, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya perlindungan anak dan mekanisme pencegahan kekerasan belum berjalan efektif secara nasional, sehingga diperlukan langkah sistemik seperti peningkatan kapasitas guru, pembaruan kebijakan pendidikan yang mengusung perlindungan anak, serta pemberdayaan komunitas agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar aman dan bebas dari kekerasan.
- c) Secara global, isu bullying dan kekerasan seksual di sekolah sangat erat kaitannya dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) No. 4, yang menargetkan penyediaan pendidikan yang inklusif, berkualitas, serta mendukung kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Isu ini merupakan hambatan besar dalam terciptanya pendidikan berkualitas yang berkeadilan, karena kekerasan di sekolah tidak hanya menghambat proses belajar, tetapi juga mengancam kesejahteraan psikososial anak yang merupakan sumber daya manusia masa depan (UNICEF, 2023). Oleh karena itu,

pemenuhan hak anak atas pendidikan yang aman dan bebas kekerasan merupakan fokus utama dalam agenda global yang juga menjadi tanggung jawab seluruh negara, termasuk Indonesia.

Dengan dasar tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Intervensi strategis seperti pelatihan intensif bagi guru dalam mendeteksi dan menangani bullying serta kekerasan seksual, kampanye digital yang menjangkau siswa dan komunitas lebih luas, serta sosialisasi dan pemberdayaan komunitas sekolah menjadi langkah prioritas dan efektif dalam menjawab permasalahan ini secara holistik dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kesadaran dan keterampilan, intervensi ini juga berkontribusi pada perubahan budaya sekolah yang toleran terhadap kekerasan menjadi budaya yang melindungi dan memberdayakan anak-anak agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang sehat dan aman (KPAI, 2023; JPPI, 2025).

Dengan demikian, urgensi permasalahan bullying dan kekerasan seksual di sekolah menggarisbawahi perlunya kolaborasi lintas sektor, penguatan regulasi, serta implementasi program-program pendidikan berkualitas yang mengakomodasi aspek perlindungan anak secara nyata di lapangan. Upaya ini selaras dengan komitmen nasional dan global untuk menjamin hak anak atas pendidikan dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan demi tercapainya pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan permasalahan

- 1) Bagaimana meningkatkan pendidikan siswa sehingga mampu mendeteksi, mencegah, serta menangani kasus kekerasan seksual dan bullying di sekolah?
- 2) Bagaimana memanfaatkan peran komunitas sekolah dan teknologi informasi untuk menciptakan budaya pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan?
- 3) Bagaimana penerapan kegiatan lapangan di Sekolah SMP Asisi Jakarta Selatan dapat menjadi model atau contoh pendekatan efektif bagi sekolah lain dalam pencegahan kekerasan dan bullying?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk meningkatkan pendidikan siswa sehingga mampu mendeteksi, mencegah, serta menangani kasus kekerasan seksual dan bullying di sekolah?
- 2) Untuk memanfaatkan peran komunitas sekolah dan teknologi informasi untuk menciptakan budaya pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan?
- 3) Menerapkan kegiatan lapangan di Sekolah SMP Asisi Jakarta Selatan dapat menjadi model atau contoh pendekatan efektif bagi sekolah lain dalam pencegahan kekerasan dan bullying?

1.4 Aspek lain yang relevan

Program ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebijakan SDGs Indonesia 2030 yang mengedepankan aspek pendidikan berkualitas, inklusif, dan ramah anak. Pendidikan Ramah Anak, yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bukan

hanya menegaskan hak anak untuk memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan mendukung, tetapi juga fokus pada pemberdayaan karakter serta perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk bullying dan kekerasan seksual. Implementasi kebijakan ini membutuhkan pendekatan multisektoral yang melibatkan koordinasi antara pemerintah pusat, daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal guna mewujudkan sistem pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan keselamatan anak secara menyeluruh (Rangkuti, 2019). Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi sebuah model strategis yang diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menumbuhkan budaya anti kekerasan, sekaligus mendorong keterlibatan semua pihak dalam menjaga dan mengembangkan kualitas pendidikan nasional yang selaras dengan target SDGs. Dukungan dari lembaga-lembaga seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), serta berbagai organisasi masyarakat sipil sangat vital dalam memperkuat gagasan kolaborasi lintas sektor. KPAI sebagai lembaga pengawas memberikan laporan dan rekomendasi yang berbasis data nyata mengenai kondisi perlindungan anak di sekolah, sementara JPPI berperan sebagai penggerak dan pemantau kebijakan pendidikan berbasis hak anak di lapangan. Kolaborasi ini memungkinkan pemanfaatan sumber daya terbaik dari sektor publik dan masyarakat sipil untuk mengadakan pelatihan, kampanye kesadaran, hingga pengawasan implementasi kebijakan yang efektif dan berkelanjutan (KPAI, 2023; JPPI, 2024). Pendekatan lintas sektor ini juga menjadi kunci dalam menangani hambatan seperti kekurangan tenaga pendidik terlatih dan resistensi budaya terhadap perubahan pola perilaku kekerasan di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, sinergi antara akademisi, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal menjadi aspek yang tidak kalah penting. Akademisi berperan dalam menyediakan kajian ilmiah, metode pelatihan berbasis bukti, dan evaluasi program yang komprehensif sehingga intervensi yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan (Safitri, 2022). Lembaga pendidikan bertindak sebagai pelaksana utama yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan ramah anak ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, sementara komunitas lokal serta orang tua berkontribusi dalam pengawasan serta mendukung anak di luar lingkungan sekolah. Penerapan teknologi digital sebagai media kampanye dan platform pelaporan juga memperluas akses informasi dan mempercepat respons terhadap kasus kekerasan di sekolah (JPPI, 2024). Dengan demikian, program ini menawarkan kerangka kerja yang holistik dan berkesinambungan untuk memastikan pendidikan yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan holistik anak, sejalan dengan agenda besar SDGs Indonesia 2030 dan komitmen perlindungan anak nasional.

Solusi Dan Target

Bullying di sekolah merupakan masalah serius yang berdampak besar pada perkembangan anak. Bentuk bullying verbal, fisik, dan psikologis dapat merusak kesehatan mental dan prestasi belajar siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan nyaman. Selain bullying, kekerasan seksual di sekolah juga menjadi masalah yang mengancam rasa aman siswa, menimbulkan trauma mendalam, dan menghambat pertumbuhan psikososial. Data terkini menunjukkan peningkatan kasus bullying dan kekerasan yang membutuhkan perhatian dari pemerintah, sekolah, dan orang tua untuk penanganan efektif. Dalam konteks SDGs 4 tentang

Quality Education, penting untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pendidikan yang inklusif dan bebas dari kekerasan agar mereka dapat berkembang optimal secara fisik, mental, dan sosial.

Masalah Terkait yang Pernah Dibahas Beserta Solusi

- 1) Studi Kasus di UPT SMP Negeri 4 Masamba (Derma Putri, 2022) menghadirkan kasus bullying verbal berupa ejekan dan penghinaan terhadap seorang siswa yang menyebabkan penurunan harga diri dan stres. Rekomendasi utama penelitian adalah agar guru, terutama guru bimbingan konseling (BK), lebih peka terhadap perilaku bullying dan mengambil tindakan sesuai, serta mendorong korban untuk terbuka bercerita agar tindakan pencegahan dan pemulihan dilakukan. Lingkungan sekolah yang kondusif dan perhatian guru menjadi kunci solusi.
- 2) Jurnal Analisis Perilaku Bullying antar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir (N. Ahmad, 2022) mengkaji kasus bullying fisik dan verbal yang terjadi di SDN Sangir. Korban mengalami trauma akibat perlakuan teman sekelasnya yang menarik kerudung dan mencela. Penelitian ini menekankan peran penting guru dalam menangani bullying dengan membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan, serta menguatkan aturan sekolah agar perilaku bullying tidak berulang. Solusi yang ditemukan adalah pembentukan karakter siswa yang religius dan sosial, serta peran aktif guru sebagai figur pengasuh yang memberikan penanganan tepat bagi pelaku dan korban.

Teori Kewarganegaraan dan Identitas Nasional

a) Teori Aturan Kewarganegaraan (Nu'man Soemantri, 2001)

Teori Nu'man Soemantri menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik dan diperluas dengan sumber pengetahuan lain, khususnya hukum dan moral. Proses ini bertujuan membentuk warga negara yang baik ("good citizen"), yaitu individu yang sadar akan hak dan kewajibannya, memiliki kecakapan politik, serta mampu berpartisipasi aktif secara cerdas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan Kewarganegaraan menekankan 3 komponen besar:

- 1) Civic knowledge: pengetahuan tentang hak, kewajiban, sistem pemerintahan, hukum, dan HAM.
- 2) Civic skills: keterampilan berdiskusi, berpartisipasi, mengambil keputusan, membela kebenaran, dan melaporkan pelanggaran.
- 3) Civic disposition: sikap demokratis, kritis, jujur, anti-korupsi, dan menghargai hukum.

Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya perlindungan hak anak, mendorong pelaporan ketika terjadi kekerasan seksual di lingkungan sekolah, serta membentuk budaya sekolah yang aman dan inklusif berdasarkan aturan hukum nasional.

b) Teori Identitas Nasional

Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan karakter inklusif untuk membentuk jati diri bangsa. Identitas nasional sendiri mencakup unsur budaya, bahasa, ideologi, sejarah, simbol negara, serta sikap cinta tanah air yang diwariskan melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan identitas nasional menitikberatkan pada:

- 1) Penanaman nilai kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.
- 2) Membentuk karakter siswa yang memiliki empati, solidaritas sosial, dan mencegah segala bentuk kekerasan antar siswa.
- 3) Menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bangsa, sehingga siswa mau melindungi sesama dan menjaga nama baik sekolah serta negara.

Pendidikan identitas nasional sangat penting untuk membangun sikap saling menghargai, membela korban, dan menolak segala bentuk kekerasan (baik fisik, verbal, maupun seksual) di lingkungan sekolah, agar tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, serta inklusif untuk semua siswa.

Fokus Masalah

a) Solusi

Untuk mengatasi permasalahan bullying dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, kami menawarkan solusi dengan prioritas permasalahan yang dihadapi mitra kami. Solusi utama kami adalah memberikan edukasi yang menyeluruh tentang bullying dan kekerasan seksual, dengan harapan siswa dapat memahami dampak negatif dari perilaku tersebut dan menerapkan sikap positif di kemudian hari.

Kami akan menyelenggarakan program edukasi yang menanamkan pemahaman tentang apa itu bullying dan kekerasan seksual, serta bagaimana cara mengenali, mencegah, dan mengatasinya. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan empati siswa melalui materi pembelajaran yg mudah dipahami. Edukasi ini bertujuan membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif, di mana nilai-nilai saling menghargai, toleransi, dan solidaritas menjadi landasan utama. Sekolah diharapkan menjadi lingkungan yang aman dan nyaman, yang tidak hanya melindungi siswa dari bullying dan kekerasan seksual, tetapi juga menyediakan ruang bagi mereka untuk berkembang secara optimal dengan dukungan penuh dari guru, orang tua, dan sesama siswa.

b) Target dari Hasil solusi

Dengan fokus yang kuat pada edukasi, kami percaya bahwa siswa akan mampu menerapkan nilai-nilai dan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Edukasi ini adalah langkah awal yang sangat penting dalam mencegah bullying dan kekerasan seksual, serta membangun generasi yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai

warga sekolah dan masyarakat. Berikut merupakan Target Luaran dari Manajemen Usaha/Sosial:

- 1) Peningkatan Kesadaran dan Perilaku Positif
Melalui Pengamatan, diharapkan meningkatkan pemahaman siswa terhadap bullying dan kekerasan seksual, serta penurunan insiden dan perasaan tidak nyaman di sekolah.
- 2) Terbentuknya Budaya Sekolah yang Aman dan Inklusif
Implementasi nilai saling menghargai dan kepedulian dalam interaksi sehari-hari siswa, guru, dan staf sekolah sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan ramah.
- 3) Keberanian Melapor dan Dukungan Korban
Meningkatkan tingkat pelaporan kekerasan oleh siswa dan masyarakat sekolah, serta terbentuknya sistem dukungan bagi korban yang efektif.
- 4) Terjalannya kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mencegah bullying dan kekerasan, menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang produktif secara sosial dan mendukung perkembangan psikososial siswa.

c) Indikator Pencapaian (Tabel)

No	Indikator Capaian	Persentase Pre-Test	Persentase Post-Test
1.	Pemahaman tentang definisi bullying dan kekerasan seksual	65-75%	95-100%
2.	Kemampuan mengenali bentuk-bentuk bullying dan kekerasan seksual	65-75%	95-100%
3.	Kesadaran siswa untuk mencegah dan menolak bullying	65-75%	95-100%

Tabel 2.1 Indikator Pencapaian yang Ingin Dicapai

2. Metode

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi dan waktu pelaksanaan, kegiatan ini akan dilaksanakan di SMP Asisi, Tebet, Jakarta Selatan. Pemilihan lokasi didasari oleh keinginan kami untuk meningkatkan edukasi tentang

tentang *bullying* dan kekerasan seksual di wilayah tersebut. Sosialisasi edukasi anti-bullying akan dilaksanakan pada tanggal 18 November 2025.

Target Audiens

Target audiens kegiatan ini adalah remaja, terutama siswa dan siswi SMP. Audiens dipilih karena merupakan kelompok yang memiliki dampak langsung terkait permasalahan yang ingin diselesaikan, yaitu Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di SMP Asisi Jakarta Selatan. Sebelumnya Jumlah peserta yang ditargetkan hanya sebanyak 30-40 orang (1-2 kelas), namun setelah melakukan diskusi langsung dengan Kepala Sekolah SMP Asisi, kami mengubah target peserta kami menjadi 200-300 orang (satu sekolah).

Metode atau pendekatan yang digunakan

a) Sosialisasi/Penyuluhan

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui sosialisasi dengan tujuan agar kesadaran siswa siswi bisa meningkat serta pemahaman terhadap isu yang diangkat. Media sosialisasi dapat berupa leaflet, poster, dan peserta sinkat. Sosialisasi ini juga akan melibatkan sesi tanya jawab agar audiens dapat menyatakan keraguan yang dirasakan atau pendapat pribadi.

b) *Fun Quiz*

Sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, peserta akan diberikan kuis. Untuk pre-test, kami akan menggunakan Google form dan untuk post-test, kami akan menggunakan Kahoot. Ketiga peserta dengan *score* tertinggi akan mendapatkan hadiah dari kami.

3.4 Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas dan dampak kegiatan terhadap audiens. Evaluasi ini meliputi:

a) Evaluasi Pra dan Pasca Kegiatan

Menggunakan kuesioner untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku audiens sebelum dan sesudah kegiatan.

b) Observasi Langsung

Mengamati partisipasi audiens selama pelatihan dan sosialisasi berlangsung.

c) Feedback Peserta

Mengumpulkan tanggapan peserta mengenai pelaksanaan kegiatan, materi, dan metode yang digunakan.

Hasil evaluasi akan dianalisis secara deskriptif untuk memastikan tujuan kegiatan tercapai dan mengetahui aspek mana yang perlu diperbaiki.

3.5 Indikator keberhasilan kegiatan.

Indikator keberhasilan sebagai tolok ukur pencapaian tujuan kegiatan meliputi:

a) Minimal 80% peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan hingga tuntas.

b) Terjadi peningkatan pengetahuan peserta terkait isu yang diangkat sebesar minimal 30% berdasarkan hasil tes pra dan pasca kegiatan.

c) Peserta aktif memberikan feedback positif minimal 75% dalam kuesioner evaluasi.

- d) Dokumentasi kegiatan tersusun rapi dan dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan serupa di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Semua kegiatan dan rencana yang telah disusun sebelumnya dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Setiap anggota kelompok menunjukkan koordinasi yang solid, saling mengingatkan satu sama lain mengenai tugas masing-masing, serta menjaga komunikasi agar tidak terjadi miskomunikasi selama pelaksanaan. Proses persiapan hingga eksekusi kegiatan berjalan sesuai timeline, mulai dari penyusunan materi, pembagian peran, hingga teknis pelaksanaan di lapangan. Pada tahap implementasi, kami melakukan kegiatan sosialisasi berupa edukasi mengenai bullying kepada murid kelas 7 SMP Asisi. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenisnya (verbal, fisik, sosial, dan daring), faktor penyebab, hingga cara menghindari dan melaporkan tindakan perundungan. Penyajian materi dirancang agar mudah dipahami oleh siswa yang masih berada pada tahap awal memasuki jenjang sekolah menengah, sehingga konten bersifat informatif namun tetap ringan dan relevan dengan keseharian mereka.

Luaran dari kegiatan PKM ini berfokus pada perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa kelas 7 SMP terkait pencegahan bullying dan kekerasan seksual, serta tersusunnya produk edukasi yang dapat digunakan sekolah secara berkelanjutan sesuai tujuan SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas yang aman dan inklusif. Kegiatan PKM ini menghasilkan peningkatan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi situasi berisiko dan membedakan candaan dengan bullying. Kedua, menggunakan kalimat asertif untuk berkata “tidak” pada perilaku tidak pantas. Dan mengetahui prosedur pelaporan yang aman (kepada guru BK, wali kelas, orang tua). Selain siswa, guru pendamping juga memperoleh penguatan keterampilan dasar dalam mengenali indikasi kekerasan, membuka ruang komunikasi yang aman, serta menindaklanjuti laporan awal dengan empatik dan sesuai regulasi sekolah. Kami menggunakan Media kampanye berupa slide presentasi yang langsung dipresentasikan kepada siswa, penggunaan bahasa yang komunikatif dan tidak mengandung unsur kekerasan eksplisit, visual yang ramah remaja, serta penekanan pada pesan positif seperti empati, keberanian melapor, dan saling menghargai. Keunggulannya: mudah dipahami siswa kelas 7, meningkatkan engagement melalui desain visual yang menarik dengan maskot karakter unik yang digambar sendiri oleh tim PKM sesuai dengan seragam SMP Asisi, sehingga menciptakan ikatan emosional dan rasa kepemilikan lokal yang kuat di kalangan siswa.

Maskot ini berfungsi sebagai "duta anti-bullying" yang relatable bagi target audiens, membuat pesan pencegahan lebih memorable dan memotivasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai yang dipromosikan. Slide presentasi PPT yang menyertakan maskot karakter ini memberikan sentuhan personal dan kreativitas lokal, meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti sesi edukasi, serta membedakan program PKM ini dari materi edukasi generik yang sering ditemui di sekolah. Pendekatan ini didukung oleh teori pembelajaran yang menyatakan pentingnya penggunaan media visual dan relevansi konten untuk meningkatkan daya serap siswa, serta hasil penelitian yang menekankan peran vital guru dan lingkungan sekolah kondusif dalam pencegahan bullying (Derma Putri, 2022; Ahmad, 2022).

Program PKM ini juga memperkuat keterampilan asertif siswa dan penguatan peran guru bimbingan konseling sesuai rekomendasi penelitian sebelumnya, sehingga ada sinergi antara teori, praktik Abdimas, dan temuan ilmiah yang mendukung efektivitas pendekatan edukasi dan pencegahan di sekolah. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi para siswa, terutama karena mereka sedang berada dalam fase adaptasi terhadap lingkungan sekolah yang lebih besar dan lebih kompleks. Pemahaman mengenai bullying sangat penting untuk mencegah munculnya perilaku negatif sekaligus melindungi siswa dari potensi menjadi korban. Melalui sosialisasi ini, kami berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif; siswa ikut bertanya, berdiskusi, dan memberikan contoh situasi yang mereka temui sehari-hari. Hal tersebut menjadi indikator bahwa materi tersampaikan dengan baik dan tujuan kegiatan tercapai. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan tidak menghadapi hambatan berarti. Dukungan dari pihak sekolah serta partisipasi aktif siswa membuat proses penyampaian materi berjalan efektif, dan kelompok kami mampu memberikan kontribusi edukatif yang bermanfaat bagi lingkungan sekolah.

Pembahasan

Kegiatan ini terlaksana lancar sesuai timeline, mulai dari izin melakukan PKM, persiapan materi PPT ditambah dengan maskot sesuai sekolah SMP Asisi hingga sesi sosialisasi kepada siswa kelas 7, yang dirancang untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa tentang definisi, jenis (verbal, fisik, sosial, daring), penyebab, serta prosedur pencegahan dan pelaporan bullying, seperti yang teridentifikasi dalam analisis situasi awal berdasarkan data JPPI 2024 dan KPAI 2023. Instrumen evaluasi pre-test dan post-test ada pada diagram 4.1 dan 4.2 dibawah ini:

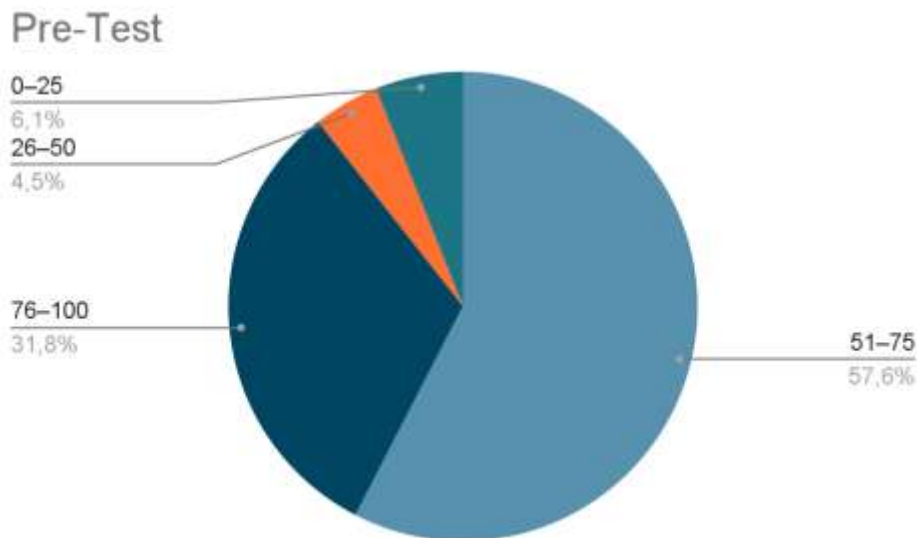


Diagram 4.1 Hasil Pre-test

Post-Test

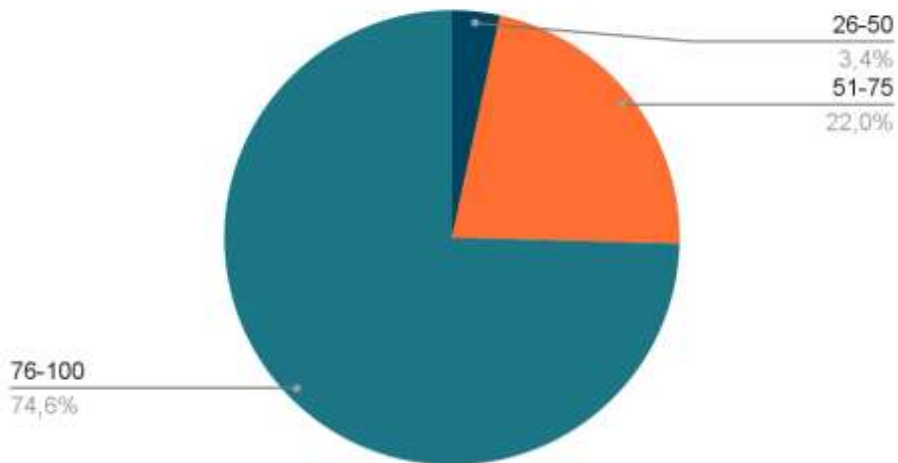


Diagram 4.2 Hasil Post-test

yang membagi hasil dalam rentang nilai 0-25 (sangat kurang), 26-50 (kurang), 51-75 (cukup), dan 76-100 (baik), menunjukkan bukti empiris yang kuat yakni pada pre-test, mayoritas siswa (misalnya 57,6% di rentang 51-75) masih menunjukkan pemahaman terbatas, mencerminkan kerentanan sekolah terhadap kasus bullying akibat kurangnya literasi dini. Namun, pasca-presentasi edukatif dengan bahasa komunikatif, visual ramah remaja, pesan positif empati serta keberanian melapor, dan maskot unik sesuai seragam SMP Asisi yang menciptakan ikatan emosional, diagram post-test mengalami pergeseran signifikan dengan peningkatan hingga 74,6% siswa mencapai rentang 76-100 sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi ini efektif meningkatkan pengetahuan, sikap preventif, dan keterampilan pelaporan siswa, sekaligus memperkuat peran guru BK dalam deteksi dini dan penanganan empati.

Temuan ini tidak sekadar mengulang analisis situasi, melainkan menegaskan relevansi solusi yang ditawarkan: edukasi berbasis media PPT ditambah dengan visual lokal dengan maskot "duta anti-bullying" memberikan sentuhan personal yang membedakannya dari pendekatan generik, langsung menjawab target pencapaian SDGs 4 tentang lingkungan belajar aman dan inklusif, serta mengubah siswa dari korban pasif menjadi agen perubahan aktif. Proses ini juga melibatkan guru pendamping yang membantu menjaga kondisi tetap kondusif.

Secara keseluruhan, kegiatan Abdimas ini berhasil menghasilkan transformasi nyata yang berkualitas tinggi, di mana peningkatan post-test bukan hanya angka statistik, melainkan cerminan keberhasilan membangun generasi muda yang sadar, tangguh, dan peduli, sehingga menorehkan dampak positif jangka panjang bagi mitra dalam mewujudkan sekolah aman bebas kekerasan. Kesimpulan keluaran kegiatan ini sangatlah menggembirakan: program edukasi interaktif kami tidak hanya mencapai target peningkatan pemahaman secara optimal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai mulia empati dan keberanian yang akan terus berkembang,

memperkuat fondasi pendidikan berkarakter di SMP Asisi sebagai model inspiratif bagi institusi pendidikan lainnya di Indonesia.

4. Simpulan Dan Saran

4.1 Simpulan

Kegiatan sosialisasi pencegahan bullying yang dilaksanakan pada siswa kelas 7 SMP Asisi berhasil mencapai tujuan utama Abdimas, yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terkait pencegahan tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Melalui penyampaian materi yang interaktif dan mudah dipahami serta pemanfaatan media visual yang relevan bagi remaja awal, siswa mampu mengenali jenis-jenis bullying, membedakan candaan dan perilaku menyimpang, serta memahami cara melapor secara aman kepada pihak sekolah atau keluarga. Kegiatan ini juga memberikan penguatan peran guru dalam menjaga lingkungan belajar yang aman dan responsif terhadap kekerasan.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan menunjukkan sinergi antara pendekatan edukatif dan dukungan pihak sekolah yang berdampak positif pada tercapainya luaran sesuai target SDGs 4 mengenai pendidikan yang inklusif, aman, dan berkualitas. Temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi berbasis literasi visual yang kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan bullying pada jenjang pendidikan menengah pertama.

4.2 Evaluasi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berjalan baik tanpa kendala berarti, ditandai dengan koordinasi kelompok yang solid serta partisipasi aktif siswa selama sesi berlangsung. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, sementara keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab mencerminkan efektivitas penyampaian materi.

Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk peningkatan ke depan:

1. Durasi sesi edukasi yang relatif singkat membuat beberapa siswa masih ingin memperdalam materi, khususnya terkait contoh kasus dan cara menghadapi situasi bullying yang lebih kompleks.
2. Dokumentasi perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diukur karena evaluasi baru dilakukan dalam satu kali pertemuan.
3. Keterlibatan guru BK sudah baik, namun masih perlu dilanjutkan dengan pelatihan lebih mendalam untuk memperkuat sistem deteksi dini dan pendampingan siswa.

4.3 Saran

Berdasarkan evaluasi tersebut, berikut rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas keilmuan dan keberlanjutan program:

1. Implementasi program lanjutan berupa pelatihan berkala bagi siswa dan guru agar perubahan perilaku dapat lebih terjaga dan terukur, termasuk penyusunan SOP pelaporan bullying yang lebih mudah diakses siswa.

2. Pengembangan media edukasi berkelanjutan, seperti booklet, poster sekolah, atau video berbasis karakter maskot agar pesan anti-bullying tetap hadir dalam keseharian siswa.
3. Peningkatan peran sekolah dalam pemantauan pasca kegiatan, misalnya melalui survei rutin dan forum diskusi siswa untuk membangun sistem dukungan yang konsisten.
4. Kolaborasi lintas disiplin antara akademisi, sekolah, dan konselor profesional untuk memperkaya pendekatan berbasis teori pembelajaran dan psikologi perkembangan remaja.
5. Pengembangan model Abdimas sebagai studi praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan menyesuaikan karakteristik wilayah dan budaya setempat.

Melalui rekomendasi ini, diharapkan kegiatan Abdimas tidak hanya berdampak pada satu sekolah, tetapi turut memberikan kontribusi dalam penguatan literatur dan strategi pencegahan bullying di Indonesia, sehingga semakin mendukung tercapainya pendidikan yang aman, bermutu, dan berkelanjutan sesuai agenda SDGs 2030.

Referensi

- BBC News Indonesia. (2024). Kasus bullying di Binus School Serpong tunjukkan tragedi kekerasan fisik dan psikologis. Diakses dari <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/1391/1259/2745>
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2024). Kekerasan di lingkungan pendidikan melonjak lebih dari 100 persen. Diakses dari <https://kbr.id/articles/indeks/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2023). Laporan tahunan perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Laporan New-Indonesia. (2025). Kekerasan di dunia pendidikan: 573 kasus. Diakses dari <https://www.new-indonesia.org/2024-kekerasan-di-dunia-pendidikan-573-kasus/>
- Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. (2024). Studi mengenai bullying dan kekerasan seksual di sekolah. Diakses dari <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/1391/1259/2745>
- Sman1ambarawa. (2025). Sekolah aman dari bullying: mimpi atau kenyataan? Diakses dari <https://sman1ambarawa.sch.id/opini-siswa/sekolah-aman-dari-bullying-mimpi-atau-kenyataan>

- Undang-Undang Republik Indonesia. (2024). Kekerasan pada anak di satuan pendidikan. Diakses dari https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---I-PUSLIT-Februari-2024-190.pdf
- Jurnal Posmedia. (2025). Kasus perundungan terus meningkat, Indonesia kehilangan penerus bangsa. Diakses dari <https://jurnalposmedia.com/kasus-perundungan-terus-meningkat-indonesia-kehilangan-penerus-bangsa/>
- Implementasi SDGs Melalui Upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. (n.d.). <https://www.unida.ac.id/post/implementasi-sdgs-melalui-upaya-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-lingkungan-perguruan-tinggi>
- Yulianie, P., Anjani, M., Dotrimensi, D., & Triyani, T. (2025). MEMBANGUN IDENTITAS NASIONAL MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP KRISTEN REHOBOT PALANGKA RAYA. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 105–117. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4626>
- Yusuf, M. A. (n.d.). *Identitas Nasional: Pengertian, Faktor, Jenis dan Unsur-unsurnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/identitas-nasional/>
- Laurencia, J. (n.d.). *Pendidikan Berkualitas (SDGs 4) untuk Indonesia Emas 2045: Menyeimbangkan Hak dan Kewajiban Negara dan Warga Negara*. Character Building. <https://binus.ac.id/character-building/2025/03/pendidikan-berkualitas-sdgs-4-untuk-indonesia-emas-2045-menyeimbangkan-hak-dan-kewajiban-negara-dan-warga-negara/>
- Tinggi, P. K. T. (n.d.). *PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH: LANGKAH-LANGKAH YANG DAPAT DILAKUKAN* - Website resmi Pemerintah Kota Tebing Tinggi. <https://www.tebingtinggikota.go.id/berita/artikel/pencegahan-bullying-di-sekolah-langkah-langkah-yang-dapat-dilakukan>
- Kasanah, S. U., MPdI, Z. R., Punggeti, R. N., Arifin, F., Yasin, M., MPd, A. K., Mansyur, S., MPd, R. Y., Meita, N. M., MPd, Y. K. S., & Mm, S. M. S. (2024). *Pendidikan anti bullying*. Basya Media Utama.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal UMGO*. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/Publik/article/download/271/217>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) & Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2023–2024). Laporan perlindungan anak dan pendidikan. <https://liks.suara.com/read/2025/01/02/201633/memutus-mata-rantai-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan>
- Safitri, A. O. (2022). Peran akademisi dalam penguatan pendidikan berbasis karakter. *Jurnal BasicEdu*. <https://media.neliti.com/media/publications/448758-none-0fc29e80.pdf>
- Safrotussaidah. (2022, December 14). Implementasi SDGs dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Kompasiana.

- <https://www.kompasiana.com/safrotussaidah/639ae58d43b73e5bf71643e2/implementasi-sdgs-dalam-upaya-peningkatan-kualitas-pendidikan-indonesia?page=2>
- Localisesdgs Indonesia. (2019). Sustainable Development Goals. <https://localisesdgs-indonesia.org/17-sdgs>
- Universitas Brawijaya. (n.d.). Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas. <https://sdgs.ub.ac.id/inacol-sdgs/17-goals-bappenas/sdgs-4-pendidikan-berkualitas/>
- Imadiklus. (2022). Sustainable Development Goals, SDGs & Pendidikan Nonformal. <https://imadiklus.or.id/sdgs-pendidikan-nonformal/>
- Universitas Padjadjaran SDG Center. (2020). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. https://sdgcenter.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2020/04/Tujuan-Pembangunan-Berkelanjutan-SDGs-di-Indonesia_compressed.pdf
- Lestari, B. B. (2024). Penerapan Edukasi SDGS di Lingkungan Sekolah Guna Meningkatkan Pendidikan Berkualitas. OJS Daarul Huda. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/285/316>
- Indonesia.go.id. (n.d.). Indonesia di Jalan Menuju SDGs 2030: Tantangan dan Peluang. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8618/indonesia-di-jalan-menuju-sdgs-2030-E031286>